

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain dari pengalaman, kita juga menjadi tahu lewat informasi dari orang lain. Pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” dan itu terjadi setelah prang lain melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni; penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹

Dalam Islam, menurut bahasa Arab bahwa pengetahuan disebut dengan ‘*ilm*’ atau ‘*ma’rifah*’.² ‘*Ilm*’ yang kemudian diserap ke bahasa Indonesia menjadi ‘ilmu’ atau ‘ilmu pengetahuan’. Dan menurut perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan bersumber kepada wahyu Allah.³ Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu proses mengenali, menyadari, dan mengerti akan sesuatu hal yang mana didapatkan dari usaha manusia itu sendiri agar mengetahui dengan sungguh-sungguh, dan bersumber pada wahyu Allah.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

¹ Soekido Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rienka Cipta, hal. 121

² Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, 1999, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, hal. 354.

³ Mohammad Kosim, 2008, “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)”, *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, Vol. 3 No.2, hal. 122.

2. Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah.

3. Informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana diartikan oleh RUU teknologi informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakekatnya informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi.

Dengan pengalaman yang dimiliki, berbekal keterangan yang diperoleh dari orang lain, dan dengan melakukan uji coba terhadap suatu objek untuk menemukan sebuah kebenaran maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Maka secara umum bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu mencakup latar belakang pendidikan, sumber-sumber yang berupa media, dan informasi.

B. Teori Tentang Religiusitas

1. Pengertian Agama dan Religiusitas

Dalam bahasa Sanskerta, Agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian, agama adalah aturan yang mengatur agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau.

Dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*, berasal dari bahasa Latin *relegere* yang berarti mengikat, mengatur, atau menghubungkan. Jadi, *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Rumusan definisi yang lengkap adalah rumusan yang dikemukakan oleh Endang Saefuddin Anshari, yaitu bahwa *agama, religi* atau *diin* adalah suatu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia yang dianggap dan satu sistema ritus (tata peribadatan) manusia keadaan yang dianggap mutlak dan satu sistema norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan manusia dengan alam lain sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatannya.⁴

Pengertian agama Islam secara vertikal adalah Islam mengajarkan agar manusia tunduk, patuh dan menyerahkan diri kepada hukum-hukum Allah, dan secara horizontal Islam mengatur bagaimana seharusnya manusia melakukan hubungan pergaulan antar sesama yang saling menyelamatkan, dan dalam hubungan dengan dirinya bagaimana ia hidup damai, tenteram, dan bahagia, lahir dan batin, dunia dan di akhirat.⁵

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, kokohnya keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta penghayatan agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁶

Seorang yang religius biasanya selalu melakukan kewajiban-kewajiban dalam agama. Kewajiban yang sangat fundamental dalam kehidupan orang yang beriman adalah kewajiban menegakkan shalat lima waktu. Perkara yang pertama dihisab, dihitung, ditimbang, dipersoalkan, dan dinilai bagi seorang hamba di hari kiamat adalah masalah shalatnya. Sesungguhnya kalau kita pikir, shalat itu penuh dengan makna atau hikmah yang sangat penting. Salah satunya adalah tegaknya disiplin dalam kehidupan kita masing-masing. Shalat itu merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktunya. Sehingga orang yang menjalankan shalat mau tidak mau akan mempunyai

⁴ Zaky Mubarak Latif, dkk, 1998, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, hal. 47-49

⁵ *Ibid*, hal 60

⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Megembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, hal. 71

dampak positif, yaitu tegaknya disiplin waktu sehingga kesadaran terhadap disiplin akan merambah kepada kehidupan.⁷

Selain itu seseorang yang religius merupakan orang yang bertaqwa. Ciri orang bertaqwa adalah orang yang menunaikan infaq. Yakni mengeluarkan sebagian rezeki yang dikaruniakan Allah sekian persen, lebih banyak lebih bagus, dalam keadaan lapang dada atau senang maupun dalam keadaan susah atau terpaksa.

Jadi, kita rupanya sangat dianjurkan atau didorong oleh agama Islam untuk selalu menjadi seorang yang dermawan, selalu membayar infaq, ada kondisi apa pun. Bukan hanya ada saat rezeki banyak kita membayar infaq, melainkan ada waktu *dharra*, agak pas-pasan, bahkan mungkin sempit, itu pun kita harus tetap mengambil sekian persen dari rezeki kita untuk kesejahteraan bersama.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam mengajarkan kita untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan rohani dan duniawi. Lebih mementingkan kemanfaatan dan kemaslahatan bersama daripada kepentingan pribadi. Dan untuk selalu berorientasi kedepan. Sehingga seseorang yang religiusnya baik harus dapat memilah dan memprioritaskan kepentingan, kebutuhan dan mengalokasikan sebagian hartanya untuk di infaqkan bagi yang lain.

2. Aspek-aspek dan Karakteristik Ajaran Islam

Secara garis besar, aspek ajaran Islam terdiri atas 3 hal, yaitu:⁹

1. Aqidah

Dari segi bahasa, akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman. Sementara itu, dari segi istilah, akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati, dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Akidah atau iman merupakan fondasi ajaran Islam yang sifatnya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci,

⁷ M. Amien Rais, 1998, *Tauhid Sosial: Formula Menggempurkan Kesenjangan*, Bandung: Mizan, hal. 60-61

⁸ *Ibid*, hal. 47

⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk, 1998, *Aqidah Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, hal. 81-82

dan monoteistis. Ajaran intinya adalah meng-Esa-Kan Tuhan (Tauhid). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang Tauhidi sangat menentang segala bentuk kemusyrikan. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar ada akidah yang terumus dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhirat dan yang terakhir kepada *Qada* dan *Qadar* Allah.

2. Syariah

Dari segi bahasa syariah berarti jalan yang harus dilalui. Adapun menurut istilah, syariah berarti ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan flora dan fauna dan alam lainnya. Muamalah yaitu aturan tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidupnya, baik primer maupun sekunder. Contohnya, berdagang, perkawinan, termasuk masalah hukum pidana dan hukum tata negara.

3. Akhlak

Dari segi bahasa, akhlak berarti perbuatan spontan. Adapun menurut istilah, akhlak berarti aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan perilaku teruji dan tercela, antara salah dan benar, antara patut dan tidak patut, dan antara yang baik dan buruk. Sifat ajaran akhlak Islam adalah universal, eternal dan absolut. Akhlak ini merupakan tujuan pokok didakwahnya Islam. Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, islam, ikhsan, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang tujuannya adalah menjadikan manusia muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat.

Agama Islam mempunyai karakteristik yang mungkin tidak dimiliki oleh agama lain dan sekaligus merupakan kekuatannya. Karakteristik ajaran Islam ialah:¹⁰

¹⁰*Ibid*, hal. 83-85

1. Mengesakan Allah, mentauhidkan Allah, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati, paling dicintai pertolongan-Nya. Inilah akidah yang sah, yaitu akidah mengubah penghambaan kepada materi dan hawa nafsu menjadi penghambaan kepada Allah yang Maha Esa dan Kuasa.
2. Tidak memberatkan. Semua perintah yang harus dilakukan oleh umatnya tentu dapat dilaksanakan karena sudah diukur dengan kemampuannya. Semua ajaran Islam akan dapat dikerjakan dengan baik lebih-lebih jika dilandasi iman dan niat yang ikhlas.
3. Menyedikitkan beban. Artinya, perintah-perintah agama yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Misalnya perintah mengenai shalat wajib, jika seseorang melakukan dengan duduk atau tiduran karena sakit, hal itu diperbolehkan. Sebaiknya, jika mengenai hal yang dilarang oleh agama, seseorang harus berusaha agar larangan itu dihindari dan dijauhi.
4. Lebih mementingkan kemanfaatan dan kemaslahatan bersama daripada kepentingan pribadi. Oleh karena sesuatu hal yang bermanfaat bagi kepentingan umum dan tidak ada larangan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi, diperbolehkan.
5. Sangat mementingkan tegaknya keadilan semua hal yang tidak jelas yang mengandung unsur penipuan untung-untungan, atau mengandung hal yang merugikan dan merusak, lebih-lebih yang merugikan dan merusak kepentingan orang banyak.
6. Keseimbangan, artinya ajarannya menyeimbangkan antara pemenuhan kepentingan jasmani dan rohani, kebutuhan rohani dan duniawi. Dunia dan akhirat itu berkaitan erat, tidak terpisah bahkan akhirat merupakan salah satu tahapan yang dilalui manusia setelah hidup di dunia. Dunia menjadi tempat mencari bekal untuk hidup di akhirat. Tujuan hidup adalah mencari keridhaan Allah ketika hidup didunia dan akhirat

7. Sesuai dengan fitrah manusia, realitas hidup alam semesta dan tidak ada yang bertentangan dengan kebenaran, ilmu pengetahuan dan pikiran logis.
8. Menegakkan persamaan, persatuan dan kedamaian. Islam tidak membedakan etnis, ras, dan kedudukan. Semuanya sama karena berasal dari tanah dan dari Adam kecuali karena ketaqwaannya. Asas persamaannya ditanamkan dalam pelaksanaan shalat jamaah, ibadah haji, dan lain sebagainya.
9. Berorientasi kepada masa yang akan datang. Bagi orang yang beriman, masa depan itu penuh harapan. Islam membangkitkan optimisme dan menghilangkan pesimisme. Konsep Islam melihat bayi yang lahir adalah suci, tidak sebagai penebus dosa atau mempunyai dosa warisan. Setiap bayi lahir itu dalam keadaan fitrah yang penuh rahmat dari Allah Masa depan itu lebih baik dariada masa lalu karena hidup manusia selalu berproses menuju kepada yang lebih maju dan lebih baik. Kehidupan akhirat itu lebih baik daripada kehidupan di dunia.

C. Minat Dalam Membuat Perencanaan Keuangan

Untuk dapat lebih memahami arti dari minat itu, maka akan dikemukakan beberapapengertian mengenai minat, antara lain: dalam kamus psikologi minat diartikan sebagaiperasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau obyek itu berharga atauberarti bagi individu dan suatu keadaan motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arahatau sasaran tertentu. Menurut Gregory, *“interest is a preference for particular ideas, activities, and objects; value involves the importance or worth attached to those ideas, activities and objects”*. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa minat adalah perasaan lebih suka/tertarikterhadap ide-ide, aktivitas, atau objek; suatu nilai yang penting dan berharga yang terdapat padaide-ide, aktivitas dan obyek-obyek.¹¹

¹¹Yohnson, 2004, ”Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya”, *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 6 No. 1, hal. 61, dikutipdari <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/15649>, diakses pada 17 Maret 2016

Menurut Syaiful B, Djamarah, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas secara konsisten tanpa ada yang menyuruh.¹² Sedangkan menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila bebas memilih. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung didalam bidang itu.¹³

Sedangkan Suryabrata menyatakan bahwa minat adalah sebagai pemusat tenaga psikis yang tertuju pada objek yang meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu kegiatan yang dilakukannya, dimana disertai dengan perasaan senang atau tidak senang individu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.¹⁴ Pendapat lain disampaikan oleh Muhibbin Syah yang mengartikan minat sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat membuat perencanaan keuangan adalah ketertarikan atau perasaan suka yang dimiliki seseorang terhadap perencanaan keuangan yang mendorong seseorang untuk mengetahui, mempelajari lebih dalam dan melakukannya.

D. Teori Tentang Lingkungan Sosial

Sebelum masuk pada lingkungan sosial, seseorang harus berinteraksi dengan yang lain agar bisa masuk dalam lingkungan sosial. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁶ Soerjono Sokanto memandang interaksi sosial merupakan dasar

¹² Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 23

¹³ Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga, hal. 32

¹⁴ Suryabrata Sumadi, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 45

¹⁵ Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 35

¹⁶ M. Ali dan Mohammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi aksara, hal. 87

proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok.¹⁷

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang, perseorangan, antar kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan terjadi diantara kedua belah pihak. Interaksi sosial dapat dikatakan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan untuk mencapai tujuan.

Menurut Charles P. Loomis, suatu hubungan dapat dikatakan interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri hubungan berikut:¹⁸

1. Jumlah pelakunya dua atau lebih
2. Komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang
3. Dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang
4. Tujuan yang hendak dicapai

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang digunakan masyarakat atau warga untuk berinteraksi atau bergaul secara bersama-sama. lingkungan ini sangat penting karena sebagai pembentuk kepribadian atau watak seseorang.¹⁹ Menurut Sora, lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat dengan lingkungannya.²⁰

¹⁷ Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo, hal 55

¹⁸ Bambang Samsul Arifin, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 53-54

¹⁹ Lia, 2015, dikutip dari <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-pengertian-lingkungan-sosial-dan-contohnya.83/>, diakses pada 29 November 2015

²⁰ Sora, 2014, dikutip dari <http://www.pengertianku.net/2014/09/artikel-pengertian-lingkungan-sosial-lengkap.html>, diakses pada 29 November 2015

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial adalah sebuah ruang lingkup interaksi antara seseorang dengan lainnya dalam pembentukan kepribadian serta pergaulannya.

E. Perencanaan Keuangan Perspektif Islam

1. Pengertian Perencanaan Keuangan Perspektif Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin sering menemukan istilah perencanaan keuangan. Definisi perencanaan keuangan menurut *Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc.* adalah proses mencapai tujuan seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana.²¹

Perencanaan keuangan adalah selain proses penentuan tujuan keuangan dan prioritas keuangan juga mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki, profil risiko dan gaya hidup saat ini. Agar rencana dibuat secara realistis dan seimbang untuk mencapai sasaran (gol).²²

Pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara perencanaan keuangan konvensional dengan perencanaan keuangan syariah. Namun perencanaan keuangan syariah tidak hanya sekedar proses akuisisi dan pengumpulan kekayaan saja, tetapi memiliki definisi yang luas berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah untuk memanfaatkan nikmat Allah SWT di muka bumi dengan mengikuti aturan-aturan-Nya

Perencanaan Keuangan Syariah dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan suatu kehidupan yang lebih baik dengan melakukan perencanaan, pemilihan serta pengelolaan kekayaan dan keuangan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan hidup jangka pendek, menengah, dan jangka panjang baik di dunia maupun akhirat.²³ Dalam perencanaan keuangan syariah perbuatan yang dilakukan di dunia harus perbuatan yang baik dan memberikan berkah, contohnya adalah dalam mencari rizki atau penghasilan

²¹ Indrasto Budisantoso dan Gunanto, 2010, *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadian keluarga*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 11

²² Abu Yusuf, 2011, *Perencanaan Keuangan syariah*, dikutip dari <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2011/10/08/perencanaan-keuangan-syariah/>, diakses pada 23 November 2015

²³ Agustianto Mingka dan Luthfi Trisandi, 2010, *Fiqh Keuangan Syariah*, Jakarta: MudaMapan Publishing, hal. 41

harus dari pekerjaan yang halal. Dari hasil yang halal tersebut selanjutnya melakukan perencanaan keuangan dalam perspektif keuangan islami dari pendapatan yang baik, pengeluaran yang baik, manajemen hutang, perlindungan (manajemen risiko) secara islami, investasi, zakat, sedekah, amal dan wakaf.²⁴

Tujuan investasi kemudian dimulai dengan perencanaan pernikahan (bagi yang belum menikah) dan perencanaan sekolah untuk menambah ilmu. Menambah ilmu tidak hanya ilmu secara duniawi tapi juga memperkuat ilmu keagamaan seperti memupuk kebiasaan membaca atau Iqra' termasuk membaca Al-Qur'an. Dengan membaca akan menambah ilmu kita, oleh sebab itu perencanaan pendidikan menjadi hal pertama yang sangat penting dalam Perencanaan Keuangan secara Islami.

Perencanaan lainnya antara lain adalah; Perkawinan (Sunnah Rasul), Tabungan/Investasi, Memenuhi keperluan Rumah Tangga, Wasiat, Memiliki Keturunan, Mengurus Orang Tua, Mobil, Properti, Pajak, Asuransi (Takaful), serta perencanaan Darurat (*EmergencyFund*) dan lain sebagainya yang akan dibahas lebih lanjut dituliskan berikutnya. Bisa dilihat bahwa dengan melakukan Perencanaan Keuangan secara Syariah (Islami) kita tidak hanya mengharapkan ketenangan secara dunia, tapi juga mengharapkan keberkahan hidup dan ketenangan di akhirat nanti.²⁵

2. Perencanaan Keuangan Bagian Dari Maqasyid Syariah

Secara bahasa 'Maqashid syariah' sebagai maksud atau tujuan dari syariah, yang artinya sebagai hukum Islam atau agama Islam itu sendiri. Menurut Ibnul Qayyim, maqashid syariah yang termasuk dalam kategori kebutuhan yang mendasar mempunyai lima dimensi yaitu:²⁶

- 1) Pemeliharaan agama (*hidfdhun-din*),
- 2) Pemeliharaan jiwa atau kehidupan (*hifdhul-hayah*),

²⁴Perencanaan Keuangan Syariah, dikutip dari <http://emweje.com/perencanaan-keuangan-syariah/>, diakses pada 23 November 2015

²⁵Aidil Akbar, 2013, *Seputar Perencanaan Keuangan Syariah (Finance Detik.com)*, Dikutip dari <http://finance.detik.com/read/2013/07/24/070313/2312229/722/masih-seputar-perencanaan-keuangan-syariah>, diakses pada 23 November 2015.

²⁶Murniati Mukhlisin, 2013, *Sakinah Finance (Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami)*, Cetakan Pertama, Solo: Tinta Medina, hal. 24.

- 3) Pemeliharaan intelek/ilmu pengetahuan (*hifdhul- 'aql*),
- 4) Pemeliharaan keturunan (*hifhun-nasl*), dan
- 5) Pemeliharaan harta (*hifdhun-maal*).

Dari kelima dimensi diatas terlihat bahwa Islam melalui penerapan hukum-hukum Allah menjamin keberlangsungan umat Islam melalui perlindungan ang terkait elemen-elemen penting dalam hidup: nyawa, harta benda, akal pikiran, keturunan, dan agama itu sendiri. Agama perlu dilindungi agar hidup tidak menjadi pelantara tanpa perdaban, begitu juga akal dan ilmu pengetahuan perlu dikembangkan dan diasah. Keturunan juga harus dilindungi dan dikembangkan agar umat manusia tidak punah.

Dengan demikian salah satu cara melindungi harta adalah dengan merencanakan keuangan. Bukan sekedar melindungi dari pencurian, perampokan atau kejahatan lainnya, melainkan untuk menghindari penyalahgunaan dalam mengelola keuangan seperti perilaku konsumtif, mubazir, berlebih-lebihan yang pada akhirnya membuat uang tersebut tidak terarah.

3. Kerangka pengelolaan keuangan dalam Islam²⁷

- 1) Goal pengelolaan keuangan Islam adalah falah.
- 2) Goal perantara untuk mencapai falah adalah masalah.
- 3) Pengelolaan keuangan didedikasikan untuk kehidupan di akhirat (QS 59: 18)²⁸

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan, apa yang telah diperbuatnya untuk

²⁷Achmad Firdaus, 2011, *Kajian Islam Tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga*, dikutip dari <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2011/03/31/kajian-islam-tentang-pengelolaan-keuangan-keluarga/>, diakses pada 26 November 2015.

²⁸Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, 2010, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta

hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

- 4) Menghindari cara-cara yang maisir, ghoror, riba dan dzalim baik dalam mengumpulkan pendapatan maupun dalam membelanjakannya.
- 5) Utamakan shadaqoh meskipun rizki sedang sempit (QS;65:7) ²⁹

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ
اللَّهُ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآءَاتَهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya:

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah, menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rejekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan, sesudah kesempitan."

- 6) Menjauhi sifat boros (QS; 17:26) ³⁰

وَمَا تَذَرُهَا الْفُقَرَاءُ وَالْمَسْكِينُ وَالرَّحِيلُ وَلَا تَبْذُرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya:

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"

²⁹ Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, 2010, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta

³⁰ Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, 2010, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta

Hadist Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

مَا يُحِبُّ إِلَّا خَيْرٌ يُحِبُّ أَنْ نَأْخُذَ كُمْ يُؤْمِنُ مِنْ أَقَالِ

لِنَفْسِهِ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dari *Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: *"Tidak beriman salah seorang kalian sampai dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)³¹

Hadits ini adalah pedoman utama dalam akhlaq yang mulia. Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau suka diperlakukan demikian. Mencintai sesuatu terjadi pada saudara kita sebagaimana kita suka hal itu terjadi pada diri kita. Sikap itu akan menyebabkan iman seseorang menjadi lebih sempurna. Tidak sempurna iman seseorang hingga ia bersikap demikian. Hendaknya kita sebagai manusia selalu mencintai saudara kita dan selalu membantu dalam saat kesusahan dengan sedikit harta yang kita berikan bisa kita sedekahkan.³²

4. Memahami Perencanaan Keuangan

Berdasarkan siklus hidup manusia mulai dari bayi hingga meninggal, fase hidup manusia dikelompokkan dalam 7 tingkatan yaitu:³³

a). Fase anak-anak = mulai seseorang dilahirkan sampai tahap seseorang mulai mendapatkan penghasilan sendiri (dari aspek finansial sudah tidak bergantung pada orang tua). Fase ini waktunya cukup panjang, dari sisi finansial memerlukan biaya besar

³¹http://Muslim.or.id.hadits_HR_Bukhori, di akses pada 15 maret 2016

³²Di kutip dari <https://muslim.or.id/9427-panduan-zakat-1-keutamaan-menunaikan-zakat.html>, di akses pada 15 maret 2016

³³ Agus Joko. 2012, "Pola Konsumsi, Investasi, Dan Proteksi Sebagai indikator Perencanaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat kabupaten Sidoarjo)". *Media Mahardhika Vol 100*, No. 2, hal.47-51

karena seseorang bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam berbagai hal seperti kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal, perlindungan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan lain-lain.

b). Fase lajang = seseorang mulai melepas ketergantungan finansial terhadap orang tuanya, biasanya seseorang mulai melakukan perencanaan keuangan individu secara sederhana dan masih merupakan perencanaan keuangan jangka pendek (menyisihkan uang untuk ditabung sendiri, membantu ekonomi orang tua atau membantu biaya pendidikan adik). Setelah dirasa mencukupi, seseorang mulai merencanakan menikah atau membayar uang muka rumah.

c). Fase awal pernikahan = seseorang mengalami peningkatan pengeluaran keuangan secara drastis karena muncul pengeluaran baru yang bernilai cukup besar dan jangka waktunya panjang (membayar angsuran rumah), mulai merencanakan proteksi untuk meminimalkan risiko yang akan dihadapi di kemudian hari (seperti PHK, mengalami kecelakaan hingga cacat, menderita penyakit kritis atau meninggal dunia). Seseorang juga harus menyisihkan dana secara rutin untuk menghadapi masa pensiun, karena program pensiun perusahaan kebanyakan nilainya kecil sehingga tidak mampu mengcover kebutuhan hidup di masa pensiun.

d). Fase orang tua = seseorang mulai memiliki anak, ini memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan pengeluaran seperti pengeluaran gaji pengasuh anak jika kedua orang tua bekerja, membeli berbagai keperluan anak (makanan, pakaian, susu, biaya kesehatan, dan lain-lain). Hendaknya orang tua juga mempersiapkan dana untuk biaya pendidikan anak mulai TK hingga perguruan tinggi disesuaikan dengan perencanaan keuangan mereka.

e). Fase tua awal = kondisi ekonomi keluarga cukup mapan karena beberapa kebutuhan keuangan yang nilainya besar sudah selesai/lunas (angsuran rumah, angsuran mobil, biaya pendidikan anak, dll), namun masih terdapat beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi seperti dana pensiun, biaya pernikahan anak, serta persiapan biaya kesehatan karena masalah kesehatan mulai sering muncul akibat berkurangnya daya tahan tubuh

f). Fase awal pensiun = biasanya anak telah dewasa dan bekerja sehingga dapat dikatakan telah mandiri secara financial, namun pengeluaran keuangan tetap tinggi karena persoalan yang dihadapi juga bertambah seperti proteksi penyakit kritis dan kematian harus dipersiapkan agar tidak membebani anak dan keluarga yang lain.

g). Fase pensiun = seseorang diharapkan sudah memiliki akumulasi pendapatan serta asset untuk menutup semua pengeluaran yang ada mulai saat tidak berpenghasilan sampai meninggal, pada fase ini pengeluaran untuk kesehatan cukup tinggi dan frekuensinya sering.

Usia harapan hidup seseorang dapat mencapai 70 tahun, sedang usia produktif seseorang hanya berkisar 35 tahun, ini berarti seseorang harus melakukan personal finance secara serius agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, baik saat menghadapi kejadian di luar prediksi (kecelakan, PHK, meninggal terlalu dini) serta saat pensiun (tidak berpenghasilan lagi).

5. Tahapan Proses Perencanaan Keuangan

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan perencanaan keuangan yang efektif, yaitu:³⁴

1. Memeriksa kondisi keuangan saat ini

Mulailah memeriksa kondisi keuangan saat ini dengan sangat memerhatikan pendapatan, tabungan, biaya hidup dan utang untuk itu dibutuhkan banyak informasi khusus yang akurat mengenai investasi yang sedang berkembang pesat saat ini, kebijakan-kebijakan baru dalam dunia asuransi, keuntungan program pensiun dan informasi mengenai bagaimana aturan perpajakan yang berlaku dapat mempengaruhi semua program investasi itu.

2. Tetapkan tujuan-tujuan hidup dan keuangan

Tujuan hidup dan keuangan yang spesifik sangat penting dalam sebuah perencanaan keuangan. Tujuan-tujuan keuangan sangatlah beragam, tujuan

³⁴Manurung, Adler H dan Lutfi T Rizky. 2009, *Successful Financial Planner a Complete Guide*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 26

keuangan bisa saja seperti bagaimana kita membelanjakan seluruh pendapatan kita atau mulai merencanakan untuk menabung dan berinvestasi demi keamanan keuangan di masa yang akan datang. Tujuan-tujuan tersebut harus berdasarkan pada kondisi pekerjaan, nilai-nilai dan kondisi keuangan saat ini.

Dengan menetapkan tujuan-tujuan keuangan maka akan diketahui seberapa risiko yang akan dihadapi. Cara terbaik untuk mempertimbangkan risiko adalah menyatukan informasi berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi maupun orang lain yang dapat ditemukan dalam sumber perencanaan keuangan. Tujuan-tujuan jangka pendek adalah hal-hal yang bisa dicapai dalam jangka waktu satu tahun, seperti tabungan untuk rencana liburan atau pembayaran utang dengan skala kecil. Tujuan-tujuan jangka menengah berkisar antara dua sampai lima tahun. Sementara tujuan-tujuan jangka panjang dapat dicapai dalam kurun waktu lima tahun atau lebih, contohnya mempersiapkan dana pensiun, dana untuk pendidikan anak pada perguruan tinggi, atau pembelian sebuah vila untuk berlibur.

3. Analisis dan identifikasi langkah-langkah alternatif yang bisa diambil

Analisis dan identifikasi langkah-langkah alternatif adalah hal penting untuk membuat keputusan keuangan yang baik. Setelah seluruh data, baik keuangan maupun non-keuangan diperoleh, maka analisis harus dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup dan investasi.

4. Membuat perencanaan dan mengevaluasi alternatif-alternatif

Hal ini meliputi juga dengan memprediksi kondisi keuangan pada saat ini. Dalam proses ini jangan hanya melihat pada kondisi perekonomian saat ini saja tetapi juga konsekuensi dan resiko yang harus dihadapi pada tiap alternatif pengelolaan dan investasi yang dibuat. Hidup ini penuh dengan pilihan dan setiap pilihan dalam hidup mempunyai efek positif maupun negatif. Setiap keputusan yang diambil mempunyai konsekuensi tertentu, misalnya jika kita memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham artinya kebutuhan liburan dalam jangka pendek pasti akan tertunda. Maka pemahaman mengenai efek yang

akan terjadi dari keputusan yang diambil terhadap bagian dari kehidupan menjadi penting.

5. Merumuskan dan melaksanakan tujuan-tujuan keuangan

Contohnya yaitu, tabungan dapat ditambah dengan cara mengurangi pengeluaran atau menambah pendapatan dengan mengambil kerja lembur atau mencari tempat pekerjaan lain yang lebih besar.

6. Memeriksa dan memperbaiki rencana secara berkala

Perencanaan keuangan adalah proses yang dinamik dan tidak ada akhirnya. Predikat keuangan individu ditentukan secara tetap dengan kondisi saat ini yang belum tentu akan bertahan untuk kondisi beberapa tahun mendatang. Oleh karena itu, perlu diadakan pemeriksaan atau *review* yang lengkap terhadap keuangan sekali dalam setahun. Praktik yang dilakukan secara umum adalah dengan melakukan pemeriksaan minimum setidaknya-tidaknya setiap enam bulan sekali. Tujuan-tujuan bisa membutuhkan sebuah perubahan karena perubahan gaya hidup atau keadaan sekitar, seperti warisan, perkawinan, kelahiran, pembelian rumah, atau perubahan status pekerjaan. Peristiwa diluar kendali seperti inflasi atau perubahan pasar saham juga dapat mempengaruhi perencanaan keuangan.

6. Tujuan Perencanaan Keuangan Perspektif Islam

Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk menghemat ataupun menjadikan pengeluaran lebih efektif, atau digunakan untuk hal-hal prioritas.³⁵

Artinya kita bisa mengelola besarnya uang yang masuk dan mengelolanya dengan baik. Tujuan perencanaan keuangan dalam perspektif Islam adalah perencanaan menjadikan fallah sebagai tujuan finansial yang berarti mendapat keberuntungan, kemuliaan, dan ketenangan tidak hanya didunia namun juga diakhirat.³⁶

³⁵Andre Herlambang, 2011, *Memahami Risiko Investasi Syariah*, dikutip dari <http://perencanaankeuangan123.com/2011/02/11/memahami-resiko-investasi-syariah/>, diakses pada tanggal 23 November 2015

³⁶Dwi Suwiknyo, 2009, *Tarbiyah Finansial*, Yogyakarta: Diva Press, Desember, hal. 12-13

7. Manfaat Perencanaan Keuangan Perspektif Islam

- 1) Sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan keuangan. Rencana keuangan dibuat mengacu pada tujuan finansial.
- 2) Sebagai bahan untuk *monitoring* dan evaluasi pengelolaan keuangan kita. Salah satu evaluasi yang dilakukan adalah mengecek sejauh mana pengelolaan keuangan dalam mencapai tujuan finansial.
- 3) Sebagai pemberi semangat (motivasi). Dengan adanya tujuan finansial merupakan salah satu sumber motivasi kita dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik.³⁷

F. Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta

Pendidikan Islam lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam sejarahnya tidak pernah sunyi dari persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Pada masa sebelum kemerdekaan berhadapan dengan tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa kemerdekaan berhadapan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tampak belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi.

Saat ini, PTI (Perguruan Tinggi Islam) di Indonesia sedang dalam situasi yang menuntut untuk mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Selain karena tuntutan internal institusi, perubahan tersebut harus segera dilakukan dalam merespon terhadap isu-isu global Perguruan Tinggi, seperti menetapkan orientasi perguruan tinggi sebagai *research university*, memasarkan hasil kerja akademik melalui *enterprising university*,

³⁷ Iwan Rudi Saktiawan, 2009, *Islamic Financial Planning (Dialog Taktis menyasati Krisis)*, Cetakan Pertama, Bandung: Madani Prima, hal. 42-44

bahkan berebut posisi terdepan sebagai *world class university*.³⁸ Tujuan perubahan itu didasarkan atas kesadaran akan adanya “kesenjangan” antara harapan *stakeholders* terhadap lulusan PTI dengan kewenangan kelembagaan dan kompetensi akademik yang dikembangkan pada civitas akademika PTI.

Oleh karena itu, tidak heran jika banyak sarjana, bahkan magister dan doktor lulusan PTI mengalami “*keterkejutan intelektual*”, karena ternyata apa yang telah dipelajari di Perguruan Tinggi (PT), teori yang telah mereka kaji secara kritis, dan pengalaman yang mereka dapatkan di dunia PT, tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat, bahkan belum bisa memberikan manfaat signifikan bagi kebutuhan pembangunan nasional. Kondisi ini menjadi bukti bahwa eksistensi PT (baik itu PT Negeri maupun PT Swasta) selama ini telah memiliki jarak yang cukup lebar dengan kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional.

Untuk itu, dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia, Perguruan Tinggi, termasuk PTI, harus siap menerima perubahan berupa mandat “kemandirian” perguruan tinggi, baik dalam domain tata kelola, pengelolaan keuangan, kepegawaian, aset dan sarana, serta kegiatan akademik. Mandat kemandirian itu bertujuan untuk memajukan PTI agar mampu mewujudkan visi pendidikan nasional berdasarkan asas kebenaran, keadilan, nirlaba, otonomi, akuntabilitas, dan penjaminan mutu serta kemandirian melakukan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal itu mengandung arti bahwa perubahan organisasional di perguruan tinggi bukan sekadar bentuk kelembagaan, tetapi juga kualitas yang dihasilkan.³⁹

Pendidikan Islam lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam sejarahnya tidak pernah sunyi dari persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Pada masa sebelum kemerdekaan berhadapan dengan tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa kemerdekaan berhadapan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tampak belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap lembaga pendidikan Islam.

³⁸<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/>, diakses pada 15 Maret 2016

³⁹<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/>, diakses pada 15 Maret 2016

Meski demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi.

Perguruan-perguruan Tinggi Islam Swasta bernaung di bawah Yayasan/Badan Wakaf/Badan Hukum yang memiliki aqidah Islam sebagai salah satu komponen kehidupan bangsa dan negara, berkewajiban untuk mensyukuri nikmat Allah itu dan sesuai dengan fungsinya, berusaha secara terus menerus mengambil bagian dalam membina manusia beriman dan berakhlak luhur dalam meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan bangsa.⁴⁰

Perguruan-perguruan Tinggi Islam Negeri pengelolaannya berada dibawah Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pembinaan perguruan tinggi Islam Negeri dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama yang juga secara bersama-sama meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan bangsa

G. Mahasiswa Ekonomi Islam

Peranan mahasiswa dalam sejarah bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan, berbagai terobosan serta inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa telah banyak membawa perubahan besar untuk bangsa ini. Ekonomi Islam yang geliatnya baru terlihat beberapa tahun terakhir memerlukan pengembangan serta inovasi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mahasiswa sebagai agen perubah sudah seharusnya turut serta dalam pengembangan ekonomi Islam melalui peranannya sebagai mahasiswa.⁴¹

Kemampuan akademik mahasiswa yang bergerak dalam Ekonomi Islam juga harus dimaksimalkan terkait pemahaman Ekonomi Islam, sehingga dapat

⁴⁰<http://bksptis.org/index.php?bksptis=sejarah>, diakses pada 15 Maret 2016

⁴¹http://www.forsei.org/id_ID/revitalisasi-ekonomi-islam-melalui-organisasi-mahasiswa/, diakses pada 15 Maret 2016

mensosialisasikan kepada civitas akademika lainnya serta masyarakat secara luas secara arif dan bijak. Kemampuan ini juga sebaiknya disejajarkan dengan kemampuan organisasi sebagai wadah kreativitas, ide dan implementasi atas kemampuan akademik yang telah dimiliki. Kontribusi nyata dapat dilakukan mahasiswa dalam banyak hal, salah satunya adalah dengan memulai usaha yang memperhatikan nilai-nilai Islami dalam manajemennya, atau dengan berinovasi produk akad yang memudahkan masyarakat dalam bertransaksi sesuai syariah.

